

**ANTROPOLOGI ORANG LAUT (*DESIN DOLAK*)  
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU  
NEGARA INDONESIA**

(SUATU SUKU BANGSA BESAR YANG TERTULIS DALAM SEJARAH  
NAMUN KEBERADAANNYA SEOLAH LENYAP)

**HARYONO, S.Pd.,M.Pd**

Dosen ASN, Ketua Jurnal PBPP, Ketua LAPAN Universitas Riau  
(PRESIDEN BANGSA ORANG LAUT SEDUNIA)

[haryono@lecturer.unri.ac.id](mailto:haryono@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRAK**

Kajian antropologi sangat memperhatikan aspek sejarah dan penjelasan menyeluruh untuk menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. (Birx, James. H. 2011). Antropologi Orang Laut dalam tulisan ini memberi gambaran tentang Orang Laut Indragiri Hilir berdasarkan 7 Unsur Kebudayaan dalam Antropologi, yaitu : Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi, Sistem Mata Pencarian, Sistem Religi dan Kesenian. Tulisan ini dibuat agar pembaca memahami Orang Laut secara holistik terutama di Indragiri Hilir. 7 Unsur Kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menjadi pedoman penulis dalam mengklasifikasikan Orang Laut di Indragiri Hilir, Orang Laut dalam konteks ini adalah Desin Dolak jika diterjemahkan (*Desin = Orang, Dolak = Laut*). Dahulu pernah digunakan Isilah *Duanu* tetapi saat ini penggunaan telah kembali kepada istilah Desin Dolak/ Orang Laut sebenarnya agar melekat semua akar sejarah yang pernah terlepas. Hasil kajian ini menemukan kesimpulan terbaru yang menyatakan (1). Desin Dolak/ Orang Laut Indragiri Hilir memiliki Bahasa Asli yang dipakai sendiri oleh kelompok masyarakat Orang Laut di Indragiri Hilir, namun terdapat beberapa kalimat serapan yang dipakai dari kalimat arab dan inggris, beberapa kalimat itu memiliki arti yang sama, namun beberapa kalimat memiliki penyebutan sama, namun telah berubah makna. (2). Sistem pengetahuan Orang Laut terkait dengan menjaga lingkungan sekitarnya yang akhirnya menjadi kearifan lokal bagi penyelamatan lingkungan sekitarnya. (3). Sistem Kemasyarakatan Orang Laut pada masa lalu juga terikat dengan sistem Kesultanan pada masa lampau yang menjabat sebagai Panglima dan Laksemana, Orang Laut kehilangan struktur masyarakat/ Organisasi Kemasyarakatan, memasuki Orde Lama hingga Orde Baru, pada 2014 Muncul LABBOLI (Lembaga Adat Bahasa dan Budaya Orang Laut Indonesia) yang merupakan embrio lahirnya LABOLI (Lembaga Adat Bangsa Orang Laut International), mengaplikasikan dengan pembaharuan struktur baru kemasyarakatan atau Organisasi Sosial Orang Laut. (4). Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Orang Laut tradisional terbuat dari alam secara langsung terutama pengolahan kayu-kayu baik untuk dijadikan sampan ataupun pengayuh, untuk alat produksi Orang Laut merupakan kelompok masyarakat penyedia bahan mentah bukan pada tatanan produksi, dalam mendapatkan bahan mentah ini Orang Laut menggunakan papan tongkah, jaring, rawai, belat, dll. (5). Pada masa lalu Orang Laut menjalankan kehidupan ekonominya melalui sistem barter melalui pola penukaran hasil laut dengan bahan yang tidak dimiliki Orang Laut masa itu, Sistem Mata Pencarian Orang Laut tentu terkait dengan kehidupan bahari dan kebutuhan pokok lingkungan sekitar tinggalnya (6). Awal mula keberadaannya sebelum memeluk Islam Suku Laut atau Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang saat ini dapat terlihat pada ritual pengobatan, nyanyian (denden) dan aplikasi hidup lainnya yang terlihat pada kehidupan beberapa masyarakat Suku Laut itu sendiri. Namun persebatian dengan melayu saat ini membuat mayoritas masyarakat Suku Laut Indragiri Hilir beragama Islam dalam persentase 99,9 %. (7). Kesenian Suku Laut atau Orang Laut terbagi dalam beberapa hasil karya, diantaranya Seni Suara, Terdiri dari ; Bedenden, Jampi dan Panten. Seni Rupa, yaitu ; Motif Batik Orang Laut Asli, Seni Tari, yaitu ; Joged Betungkan, Seni Sastra Lisan ; Cerita Rakyat Dol, Hikayat Seri Bijawangsa.

**Kata Kunci : Orang Laut, Desin Dolak, Antropologi, Kebudayaan**

## A. PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani άνθρωπος (baca: *anthropos*) yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalair", "berakal") atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Dalam melakukan kajian terhadap manusia, antropologi mengedepankan dua konsep penting yaitu: holistik dan komparatif. Karena itu kajian antropologi sangat memperhatikan aspek sejarah dan penjelasan menyeluruh untuk menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. (Birx, James. H. 2011). Antropologi Orang Laut dalam tulisan ini memberi gambaran tentang Orang Laut Indragiri Hilir berdasarkan 7 Unsur Kebudayaan dalam Antropologi, yaitu : Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi dan Kesenian. Tulisan ini dibuat agar pembaca memahami Orang Laut secara Holistik.

## A. 7 UNSUR KEBUDAYAAN

Budaya adalah teknologi yang dibuat manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya yang diturunkan dan dipakai pada generasi manusia dari masa kemasa dan sifatnya terus

berkembang dari waktu ke waktu walaupun dengan frekuensi minimum (Haryono, 2011). Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia, kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. (dikutip dari Mushlihin Al-Hafizh dalam Suharso dan Ana.R) Sedangkan definisi kebudayaan berasal dari istilah *Culture* berasal dari bahasa Sangsekerta *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti "Budi" atau "Kekal" (Koentjaraningrat, 2014).

Berikut 7 Unsur Kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang akan penulis kaitkan dengan Orang Laut Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Indonesia sehingga menjadi Antropologi Orang Laut. Orang Laut dalam konteks ini adalah Desin Dolak jika diterjemahkan (*Desin = Orang, Dolak =*

Laut). Dahulu pernah digunakan istilah *Duanu* tetapi saat ini penggunaan telah kembali kepada istilah Desin Dolak/Orang Laut sebenarnya agar melekat semua akar sejarah yang pernah terlepas.

### 1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam sebuah kebudayaan. Serta menjadi alat perantara utama manusia dalam melanjutkan atau mengadaptasikan sebuah kebudayaan. Sedangkan untuk jenis bahasa ada dua, yakni bahasa lisan dan tulisan. Umumnya masyarakat suku lebih sering menggunakan bahasa lisan. Sebab mereka masih belum mampu untuk berbicara melalui tulisan seperti masyarakat modern saat ini. Namun mereka sudah mampu untuk membuat mengungkapkan perasaan melalui gambar dinding gua. Seperti yang banyak ditemukan oleh peneliti arkeolog (Ibnudin, 2018).

Bahasa Suku Laut adalah bahasa Orang Laut Itu sendiri yang memiliki kosakata dan dialeg pengucapan sendiri yang berbeda dari bahasa manapun

didunia kecuali beberapa persen memiliki kesamaan dengan bangsa serumpun yaitu Bangsa Orang Laut, namun bahasa Orang Laut tetap memiliki serapan bahasa asing tetapi beberapa kata hanya sama pengucapan namun berbeda arti *Arrow* dalam bahasa inggris yang di Indonesiakan berarti *Anak Panah* namun diartikan dalam bahasa orang laut berarti *Saya*, penyerapan langsung juga terdapat dalam bahasa laut seperti penggunaan kata *Start* untuk maksud *Mulai* atau *Memulai* ini merupakan serapan bahasa inggris, juga ada penyerapan bahasa arab seperti *Ain* jika diartikan menjadi ada *Apa*, walaupun memiliki serapan bahasa asing sebagai bukti bahwa orang laut bukan masyarakat tertutup bahasa orang laut juga memiliki keaslian dialeg dan kosakatanya seperti *Kemum* yang bermakna *Kalian*, *Derelum* yang berarti *Minyak Goreng* dan masih banyak lagi yang semua tertuang dalam buku Tata Bahasa dan Pengucapan Bahasa Orang Laut Indragiri Hilir dan Sekitarnya Karya PRj. Haryono.AS, S.Pd., M SBw Dosen asli Orang Laut.

## 2. Sistem Pengetahuan

Unsur selanjutnya adalah sistem pengetahuan yang berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, Kepribadian sesama manusia, tubuh manusia. Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas.

Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda (Ibnudin, 2018).

Sistem Pengetahuan Orang Laut berkenaan dengan kearifan lokalnya secara langsung, di Kawasan Desa Panglima Raja dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir Menurut Kajian Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah

Tujuan Kegiatan	No	Nilai dan Norma kearifan lokal yang berlaku
Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir	1.	Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan
	2.	Mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional dalam menangkap ikan dan kerang
	3.	Menentukan kawasan boleh menebang bakau
Pelestarian Sumberdaya Pesisir	1.	Upacara penghormatan terhadap laut.
	2.	Komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba
	3.	Menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat
	4.	Komitmen untuk tidak membuang sampah/rimah ke laut
	5.	Komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang
	6.	Menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai

Dari data pada Tabel dapat dijelaskan bahwa nilai kearifan lokal yang

terkandung pada masing-masing kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir tersebut adalah :

- Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penangkapan, jika kegiatan penangkapan dilakukan pada waktu, cuaca dan musim yang sesuai maka kegiatan penangkapan akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya. Kemudian pada musim angin utara misalnya, masyarakat tidak melakukan penangkapan karena gelombang dang angin laut kurang bersahabat, pada hal waktu-waktu seperti ini berbagai jenis ikan melakukan pemijahan. Sehingga kegiatan tidak menangkap ikan pada musim utara dapat memberikan kesempatan bagi keberlangsungan berbagai jenis spesies ikan untuk berkembang. Kegiatan ini pada saat ini masih berlangsung dalam masyarakat Suku Laut.
- Upaya mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga pelestarian berbagai sumberdaya perikanan. Penggunaan alat tangkap tradisional diyakini lebih efektif dan hasil tangkapannya lebih selektif, dengan kata lain kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan menggunakan alat tangkap tradisional dapat mempertahankan kondisi potensi sumberdaya perikanan yang ada. nilai kearifan lokal yang terkandung adalah masyarakat mengembangkan penggunaan teknologi penangkapan

yang ramah lingkungan, menangkap ikan dengan cara-cara yang tidak merusak lingkungan. Seperti yang dijelaskan Dahuri (2000) pada bagian sebelumnya bahwa ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif, sehingga lebih ramah terhadap lingkungan.

- Penebangan bakau hanya boleh dilakukan pada kawasan tertentu yang jauh dari pinggiran pantai, hal ini memiliki makna bahwa jika penebangan bakau dilakukan di sekitar kawasan pinggiran pantai akan merusak tempat tinggal berbagai jenis sumberdaya perikanan. Seperti yang dijelaskan Dahuri (1996) bahwa hutan bakau memiliki arti penting bagi ekosistem perairan karena memberikan sumbangan bagi perairan sekitarnya. Daun bakau yang gugur melalui proses penguraian oleh mikroorganisme diuraikan menjadi partikel detritus yang menjadi sumber makanan bagi bermacam hewan laut.
- Upacara penghormatan terhadap laut merupakan kegiatan masyarakat yang berasal dari nenek moyang pendahulu mereka. kegiatan ini memiliki nilai kearifan terhadap pelestarian sumberdaya perikanan, dimana setelah melakukan upacara semah laut masyarakat tidak boleh melaut, padahal selama itu wilayah tersebut akan dimanfaatkan oleh berbagai jenis ikan yang sudah

matang gonad untuk melakukan pemijahan, setelah melakukan pemijahan beberapa hari kemudian telur menetas menjadi larva. Pada masa ini kondisi larva sangat rentan terhadap perubahan lingkungan salah satunya disebabkan oleh kegiatan penangkapan. Karena tenangnya wilayah perairan dari kegiatan penangkapan menyebabkan larva tumbuh menjadi benih yang lebih kuat. Hal ini lah yang kemudian yang menjadikan semah laut memiliki nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya pesisir. akan tetapi upacara seperti ini saat sekarang tidak lagi dilakukan secara bersama-sama, hanya dilakukan secara individu dengan tujuan yang berbau mistis atau tahayul. Sehingga nilai kearifannya sudah mengalami pemudaran.

- Menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat makna yang dapat diambil bagi pelestarian sumberdaya pesisir adalah menciptakan susana tenang dikawasan perairan sehingga memudahkan ikan-ikan melangsungkan pemijahan, kemudian larva-larva ikan tersebut mudah berkembang menjadi benih. Inilah nilai pelestarian sumberdaya pesisir yang terkandung terhadap adanya pantangan dan larangan tersebut.
- Komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba. Diketahui bahwa jika disuatu kawasan perairan terdapat lumba-lumba dan ikan berukuran besar di kawasan itu banyak terdapat ikan-ikan yang

berukuran lebih kecil, karena merupakan sumber makanan lumba-lumba dan ikan-ikan besar. Nilai kearifannya adalah lumba-lumba merupakan petunjuk bahwa diperairan mereka masih terdapat banyak ikan.

- Menganggap tabu makan bertaburan dan membuang rimah/sampah atau tidak sopan di laut. Makna yang diambil dari pantang larang ini adalah agar laut tidak tercemar, sehingga berbagai aktifitas kehidupan hewan laut tidak terganggu. Jika sampah berserakan di laut, akan mengganggu kualitas perairan, menghalangi intensitas cahaya matahari yang masuk yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan ekosistem perairan.
- Komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang Hal ini akan berkaitan dengan kelangsungan kehidupan berbagai jenis kerang yang dimanfaatkan masyarakat. Cara kerja alat tangkap ini dengan menggunakan mesin, hasil tangkapannya sangat banyak jika dibandingkan dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang mereka sebut tongkah, berbagai jenis ukuran kerang tertangkap melalui alat tangkap ini, sehingga dapat merusak sistem kehidupan kerang di wilayah pesisir.
- Menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai. nilai kearifan yang terkandung karena perairan di sekitar bakau ini banyak terdapat

udang, ikan dan berbagai jenis kerang. Maka oleh sebab itu masyarakat Suku Laut memandang tabu melakukan penebangan pohon bakau atau *mangrove* yang berada di tepi pantai.

### **3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial**

Bila sekelompok manusia berkumpul disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda. Sistem kemasyarakata meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup. Untuk makna lebih luas bisa diartikan sebagai bangsa atau bahkan negara, semisal negera Indonesia ini (Ibnudin, 2018).

Sistem Kemasyarakatan Orang Laut pada masa lalu juga terikat dengan sistem Kesultanan pada masa lampau, kebanyakan Orang Laut pada masa kesultanan menjabat sebagai Panglima dan Laksemana, Munculnya Era Republik terutama di Indonesia membuat Orang Laut juga kehilangan struktur masyarakat/ Organisasi Kemasyarakatan, memasuki Orde Lama

hingga Orde Baru Orang Laut kehilangan simbol pimpinan bahkan adat istiadatnya, sehingga generasinya seolah-olah terombang-ambing, pada 2014 Muncul LABBOLI (Lembaga Adat Bahasa dan Budaya Orang Laut Indonesia) yang merupakan embrio lahirnya LABOLI (Lembaga Adat Bangsa Orang Laut International), mengaplikasikan dengan pembaharuan struktur baru kemasyarakatan atau Organisasi Sosial Orang Laut. Tergambar sebagai berikut :

1. Presiden Bangsa Orang Laut dijabat oleh Panglima Raja berdarah Seri Bijawangsa setelah ditabal menjadi Presiden Bangsa Orang Laut sedunia bergelar Maha Seri Bijawangsa, dijabat seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.
2. Wangsa Dolak Gedang dijabat oleh Para Dewan Penasehat Agung yang terdiri dari Panglima Raja Seri Bijawangsa sebagai ketua selain Presiden dan tiga anggota perwakilan negara Bangsa Orang Laut, dijabat seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.

3. Wangsa Dolak dijabat oleh Para Panglima Raja Seri Bijawangsa selain Presiden dan selain Dewan Penasehat Agung, dijabat seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.
  4. Wakil Presiden Bangsa Orang Laut dijabat oleh ahli Waris berdarah Embok Akil setelah ditabal menjadi Wakil Presiden Bangsa Orang Laut sedunia bergelar Aria Bupala dijabat seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.
  5. Juru Tulis Utama Bangsa Orang Laut di jabat oleh Indra Bupala berkedudukan seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.
  6. Menteri segala Menteri dijabat oleh Menteri Bupala dijabat seumur hidup dan turun berdasarkan garis darah.
  7. Menteri-Menteri Utama ditabal berdasarkan jasa dan kemampuan bidang tertentu.
  8. Gubernur Bangsa Orang Laut setelah ditabalkan bergelar Laksemanu Kualu Dolak Gedang membawahi Bangsa Orang Laut di wilayah Provinsi.
  9. Bupati Bangsa Orang Laut bergelar Laksemanu Kualu Dolak membawahi Bangsa Orang Laut di wilayah Kabupaten
  10. Batin Orang Laut setelah ditabalkan bergelar bergelar Laksemanu Kualu Dolak Ditak membawahi Bangsa Orang Laut di wilayah Kecamatan.
  11. Laksemanu Ato Orang Laut setelah ditabalkan bergelar bergelar Laksemanu Mudu Ato membawahi Bangsa Orang Laut di wilayah Kelurahan/ Desa
- Setelah struktur tersebut masih ada beberapa gelar yang bersifat fungsional karena jasa tertentu atas dasar pertimbangan Wangsa Dolak Gedang dan atau Wangsa Dolak selanjutnya ditabalkan oleh Maha Seri Bijawangsa. Gelar fungsional ini dapat diberikan kepada anak keturunan Bangsa Orang Laut maupun Orang-Orang bukan Orang Laut tetapi memiliki jasa tertentu yang memenuhi syarat dari LABOLI (Lembaga Adat Bangsa Orang Laut International) untuk ditabalkan.

#### **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Didalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam kebudayaan unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik. Berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah serta alat transportasi (Ibnudin, 2018).

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Orang Laut tradisional terbuat dari alam secara langsung terutama pengolahan kayu-kayu baik untuk dijadikan sampan ataupun pengayuh. Untuk alat produksi Orang Laut merupakan kelompok masyarakat penyedia bahan mentah bukan pada tatanan produksi, dalam mendapatkan bahan mentah ini Orang Laut menggunakan papan tongkah, jaring, rawai, belat, dll. Senjata tempur Orang Laut yang terkenal adalah Anak

Anang atau lebih dikenal dengan Trisula tidak berkait, pada masa kini Orang Laut tidak menggunakan senjata untuk tempur salah satunya Anak Anang yang memiliki mata berkait (seperti mata kail pancing), anak anang yang memiliki mata berkait biasanya digunakan menangkap ikan ukuran sedang sampai besar, senjata lain adalah Serampang yang memiliki bentuk mendekati Anak Anang dan memiliki kegunaan yang hampir sama, seiring perkembangan zaman persenjataan hanya digunakan untuk melumpuhkan ikan-ikan berbisa, seperti memotong sengat, dan lain-lain, wadah yang digunakan untuk menangkap ikan kecil sampai sedang adalah *Saok* (sebuah alat tangkap yang dibuat dari kayu seperti kaca pembesar kemudian diberi jaring) beberapa orang melayu menyebutnya *tanggok*, sementara wadah untuk menangkap kerang adalah *Rage* ("e" dibaca dalam dialek melayu). *Rage* biasanya dibuat dari anyaman daun kelapa, diletak diatas papan tongkah sambil berselancar mengarungi pantai lumpur untuk mencari kerang, hadirnya berbagai peralatan rumah tangga dari plastik seperti jeregen minyak membuat *Rage* dari anyaman daun kelapa sudah jarang digunakan, saat ini Orang Laut yang

bekerja sebagai nelayan kerang lebih memilih memotong jeregen untuk dijadikan wadah penampung kerang karena bersifat praktis dan lebih awat masa pakainya dibanding *Rage*.

Orang Laut menjadikan hasil laut sebagai makanan pokoknya, dahulu sagu dipakai hanya sebagai pelengkap, dan pelengkap itu hari ini telah diganti dengan beras yang diolah menjadi nasi, sangat jarang Orang Laut mengkonsumsi ikan sungai sebagai makanan pokoknya. Minuman yang dipakai adalah air hujan yang ditampung dengan wadah baskom, jeregen atau drum, pada masa setelah era Malaka dan Johor Orang Laut berpakaian seadanya, biasanya pada masa hidup diperahu laki-laki hanya memakai celana pendek atau panjang jarang menggunakan baju, perempuan berpakaian menutupi aurat tanpa hijab dan tanpa perhiasan, untuk anak-anak hanya memakai hiasan dari kerang atau siput yang digunakan sebagai penangkal dari roh-roh jahat namun perilaku itu hari ini berubah, Orang Laut hari ini lebih rasional dalam menghadapi berbagai penyakit. Pada masa lalu Orang laut hidup diatas perahu setelah runtuhnya malaka dan surutnya kejayaan johor. Sisa-sisa bangsa Orang Laut yang

masih tinggal diperahu terlihat di beberapa tempat terutama di Kepulauan Riau, untuk kabupaten Indragiri Hilir hampir 100% telah berpindah ke rumah menetap, sebuah rumah yang dibangun diatas air pasang surut dengan ketinggian tiang 3 meter sampai 5 meter. Untuk alat transportasi baik Orang Laut di perahu maupun dirumah menetap, alat transportasinya adalah sampan atau perahu ukuran kecil sampai sedang.

##### **5. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencaharian hidup yang berbeda. Semisal bagi yang hidup pesisir pantai, maka mereka akan mencari ikan di laut. Atau orang yang tinggal di daerah perkebunan akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan berkebun di ladangnya (Ibnudin, 2018).

Pada masa lalu Orang Laut menjalankan kehidupan ekonominya melalui sistem barter melalui pola penukaran hasil laut dengan bahan yang tidak dimiliki Orang Laut masa itu, Sistem Mata Pencarian Orang Laut tentu terkait dengan kehidupan bahari dan kebutuhan pokok lingkungan sekitar tinggalnya, seperti berikut ini.

1. *Menongkah* ; adalah kegiatan mengambil kerang pada saat air surut dengan papan seluncur yang disebut papan tongkah, kemudian dengan papan ini berseluncur diatas lumpur mengambil kerang satu persatu dengan tangan tanpa merusak seperti yang dilakukan dengan system sondong menggunakan tenaga mesin.
2. *Ngagau* ; adalah kegiatan mengambil kerang pada masa air setinggi dada orang dewasa, dan diambil dengan tangan dan alat sederhana tanpa merusak lingkungan tinggalnya.
3. *Numbo* : adalah aktivitas mencari udang timba atau yang sebenarnya dianalogikan dengan udang nenek dengan cara memasukan satu kaki kedalam lubang udang berada dan diambil satu persatu bukan secara

masal udangpun dipilih udang yang layak konsumsi.

4. *Merawai* ; adalah aktivitas mencari ikan dengan mengikat kail dalam jumlah banyak lebih dari 10 dalam seutas tali yang memiliki ukuran beberapa meter dengan pola tertentu dan biasanya hanya menangkap ikan siap konsumsi.
5. *Belat* ; adalah aktivitas mencari ikan dan atau udang pada daerah air cukup dangkal atau kedalaman sedang tetapi hanya pada titik tertentu tanpa memukul ikan dan atau udang secara merata.
6. Pada era perpindahan kerumah menetap beberapa Orang Laut bekerja sebagai Tukang pembuat Rumah Panggung, karena memiliki tenaga yang kuat pekerjaan membuat rumah panggung dengan kayu besar biasanya dilakukan Orang Laut tertentu dan beberapa bekerja sebagai buruh pelabuhan.
7. Dan Lain-lain.

## **6. Sistem Religi**

Yang dimaksud sistem religi adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan. Pada komunitas tentu

ada memiliki sistem religi yang begitu kompleks dari bangun sampai tidur ada peraturan. Sebaliknya juga ada yang hukum adat tidak sampai seketat itu. Namun dipastikan nilai spiritual sangat mempengaruhi cara hidup mereka (Ibnudin, 2018).

Awal mula keberadaannya sebelum memeluk Islam Suku Laut atau Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang saat ini dapat terlihat pada ritual pengobatan, nyanyian (denden) dan aplikasi hidup lainnya yang terlihat pada kehidupan beberapa masyarakat Suku Laut itu sendiri. Namun persebatian dengan melayu saat ini membuat mayoritas masyarakat Suku Laut Indragiri Hilir beragama Islam dalam pesentase 99,9 %. Bahkan seperti masyarakat melayu, Jika tidak beragama Islam maka dianggap bukan bagian dari kelompok masyarakat Orang Laut.

#### **7. Kesenian.**

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi

kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari (Ibnudin, 2018).

Kesenian Suku Laut atau Orang Laut terbagi dalam beberapa hasil karya, diantaranya sebagai berikut :

1. Seni Suara, Terdiri dari ; Bedenden, Jampi dan Panten.

Bedenden adalah nyanyian khusus tempo dulu yang berasal dari perasaan Orang Laut yang dikeluarkan saat tertentu cenderung tidak diiringi musik, jikapun ada musik pengiring yaitu ketukan dinding sampan/perahu, bedenden dapat berupa ungkapan kegembiraan, kesedihan dan berbagai bentuk ungkapan perasaan hati tetapi dengan irama teertentu namun bersifat natural, beberapa denden digunakan untuk mengusir roh jahat dan beberapa digunakan untuk pengobatan.

Jampi adalah ucapan deretan mantra dulu dan cenderung sakti untuk mengobati beberapa hal, dalam kehidupan Orang Laut masa lalu jampi digunakan sejak masa kelahiran sampai masa mengakhiri kehidupan, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, jampi untuk pengobatan biasanya diiringi dengan obat-obatan herbal, dalam beberapa masyarakat lain jampi biasa disebut Mantra.

Panten adalah nyanyian yang tidak bersifat magis namun digunakan untuk menghibur diri atau menidurkan anak, dalam konteks era 2000an panten Orang Laut sudah diciptakan dalam bentuk lagu pop modrn yang diciptakan Oleh Suharni.AS, S.Ag, Suhaimi.AS dan Haryono, M.Pd sekilas para pencipta panten ini bernama jawa tetapi merupakan Orang Laut asal Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir.

## 2. Seni Rupa, yaitu ; Motif Batik Orang Laut Asli

Batik Orang Laut muncul dari Jerih Payah penelitian PRj.Haryono.AS,S.Pd, M SBw Selama 3 Tahun, Batik Pertama Bernama Bantut Raju Batik Kedua

Bernama Batik Bantut Bayong Raju yang telah menjadi Nominator Sagang 2014, Batik Orang Laut pernah hadir pada pameran yang merupakan batik hasil penelitian Sang Maestro Orang laut tersebut yaitu PRj.Haryono.AS,S.Pd, M SBw berkolaborasi dengan H.Encik Amron Salmon Sang Pencipta Batik Tabir Riau Maka Hasilnya Adalah :

### a. Batek Anek Anang Sulu Zone.

“Anek Anang jika di terjemahkan berarti Trisula, Trisula ini merupakan Peninggalan Panglima Raja Ismail, Sementara Sulu Zone ditandai dengan Hadirnya Keris Sundang dan Barung pada motif ini, Sulu Zone sendiri memiliki arti masa kejayaan Orang Laut Pada Era abad ke 15. yang berlatar kejadian di kesultanan Sulu”.

### b. Batek Cakrwalu Desin Dolak

”Cakrawalu Desin Dolak berarti Wawasan Hidup Orang Laut, Batik ini menggambarkan kemampuan hidup orang laut hanya dengan perahu kecil dan dayung beserta kail mampu menempuh lautan luas dan ombak besar, batik ini melambangkangkan ketangguhan dalam meraih asa”

Masih ada 42 Motif yang sedang Dirancang oleh kedua Maestro ini. batik tersebut telah dipamerkan di Mall Pekanbaru pada Tanggal 7,8, dan 9 Desember 2014. Berkat Bantuan dan Rekomendasi Kadis Pariwisata Provinsi Riau, Batik ini Muncul Ketengah masyarakat sebagai Motif Baru dari Provinsi Riau.

3. Seni Tari, yaitu ; Joged Betungkan

Joged betungkan merupakan filosofi dan refleksi dari menongkah, yaitu rangkaian gerakan yang dilakukan Orang Laut pada saat mencari kerang.

4. Seni Sastra Lisan ; Cerita Rakyat Dol, Hikayat Seri Bijawangsa.

Hikayat Seri Bijawangsa adalah sebuah cerita tentang para Panglima dan Seri Bijawangsa, perjalanan hidup, perjuangan heroik dan lain-lain, buku ini ditulis pertama kali oleh Haryono,M.Pd dengan adopsi cerita lisan dan ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Orang Laut.

**C. Penutup**

**1. Kesimpulan**

Antropologi Orang Laut dalam tulisan ini memberi gambaran tentang

Orang Laut Indragiri Hilir berdasarkan 7 Unsur Kebudayaan dalam Antropologi, yaitu : Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Religi dan Kesenian. Tulisan ini dibuat agar pembaca memahami Orang Laut secara holistik terutama di Indragiri Hilir. 7 Unsur Kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menjadi pedoman penulis dalam mengklasifikasikan Orang Laut di Indragiri Hilir, Orang Laut dalam konteks ini adalah Desin Dolak jika diterjemahkan (*Desin = Orang, Dolak = Laut*). Dahulu pernah digunakan istilah *Duanu* tetapi saat ini penggunaan telah kembali kepada istilah Desin Dolak/ Orang Laut sebenarnya agar melekat semua akar sejarah yang pernah terlepas.

Desin Dolak/ Orang Laut Indragiri Hilir memiliki Bahasa Asli yang dipakai sendiri oleh kelompok masyarakat Orang Laut di Indragiri Hilir, namun terdapat beberapa kalimat serapan yang dipakai dari kalimat arab dan inggris, beberapa kalimat itu memiliki arti yang sama, namun beberapa kalimat memiliki penyebutan

sama, namun telah berubah makna. Sistem pengetahuan Orang Laut terkait dengan menjaga lingkungan sekitarnya yang akhirnya menjadi kearifan lokal bagi penyelamatan lingkungan sekitarnya. Sistem Kemasyarakatan Orang Laut pada masa lalu juga terikat dengan sistem Kesultanan pada masa lampau, kebanyakan Orang Laut pada masa kesultanan menjabat sebagai Panglima dan Laksemana, Munculnya Era Republik terutama di Indonesia membuat Orang Laut juga kehilangan struktur masyarakat/ Organisasi Kemasyarakatan, memasuki Orde Lama hingga Orde Baru Orang Laut kehilangan simbol pimpinan bahkan adat istiadatnya, sehingga generasinya seolah-olah terombang-ambing, pada 2014 Muncul LABBOLI (Lembaga Adat Bahasa dan Budaya Orang Laut Indonesia) yang merupakan embrio lahirnya LABOLI (Lembaga Adat Bangsa Orang Laut International), mengaplikasikan dengan pembaharuan struktur baru kemasyarakatan atau Organisasi Sosial Orang Laut. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Orang Laut tradisional terbuat dari alam secara langsung terutama pengolahan kayu-kayu baik untuk dijadikan sampan ataupun pengayuh. Untuk alat produksi Orang Laut

merupakan kelompok masyarakat penyedia bahan mentah bukan pada tatanan produksi, dalam mendapatkan bahan mentah ini Orang Laut menggunakan papan tongkah, jaring, rawai, belat, dll. Pada masa lalu Orang Laut menjalankan kehidupan ekonominya melalui sistem barter melalui pola penukaran hasil laut dengan bahan yang tidak dimiliki Orang Laut masa itu, Sistem Mata Pencarian Orang Laut tentu terkait dengan kehidupan bahari dan kebutuhan pokok lingkungan sekitar tinggalnya. Awal mula keberadaannya sebelum memeluk Islam Suku Laut atau Orang Laut adalah kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yang saat ini dapat terlihat pada ritual pengobatan, nyanyian (denden) dan aplikasi hidup lainnya yang terlihat pada kehidupan beberapa masyarakat Suku Laut itu sendiri. Namun persebatian dengan melayu saat ini membuat mayoritas masyarakat Suku Laut Indragiri Hilir beragama Islam dalam persentase 99,9 %. Kesenian Suku Laut atau Orang Laut terbagi dalam beberapa hasil karya, diantaranya Seni Suara, Terdiri dari ; Bedenden, Jampi dan Panten. Seni Rupa, yaitu ; Motif Batik Orang Laut Asli, Seni

Tari, yaitu ; Joged Betungkan, Seni Sastra Lisan ; Cerita Rakyat Dol, Hikayat Seri Bijawangsa.

## 2. Saran

- 1) Tujuh Unsur Kebudayaan Orang Laut Indragiri Hilir adalah karakteristik sendiri namun merupakan khsanah budaya bangsa, sebaiknya dijaga kelestariannya melalui pengajaran pada pendidikan formal dilingkungan pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir.
- 2) Pemerintah kabupaten Indragiri Hilir harusnya memiliki arsip khusus mengenai Tujuh Unsur Kebudayaan pada setiap suku didaerahnya terutama Orang Laut/ Desin Dolak sebagai penduduk asli tempatan.
- 3) Para generasi muda Orang Laut sebaiknya mendalami dan menganalisis setiap point tujuh unsur kebudayaan Orang Laut dan membuat kajian unsur mana yang perlu diselamatkan sehingga memiliki rekomendasi pada pemerintah setempat dan organisasi Orang Laut itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Birx, James. H. 2011. 21st Century Anthropology: A Reference Sagepub ; London.
- Ibnudin. 2018. <https://ibnudin.net/pengertian-ciri-unsur-kebudayaan/> didownload tgl 11 Oktober 2018 Pukul 11:14 WIB di Pekanbaru
- Mushlihin Al-Hafizh. 2012. <http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>. didownload tgl 11 Oktober 2018 Pukul 10:10 WIB di Pekanbaru
- Haryono. 2016. Tata Bahasa Orang Laut Indragiri Hilir dan Sekitarnya. Nusantara Mandiri ; Pekanbaru.
- Koentjaraningrat. 2014. Pengantar Antropologi I. Rieneka Cipta ; Jakarta
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya; Semarang.
- Suharni, Haryono. 2011. Lembaga Adat Bahasa dan Budaya Orang Laut Indonesia. Pekanbaru.
- Zulkarnain, Asdi Agustar, dan Rudi Febriamansyah. 2010. Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir

